
ANALISIS MODAL SOSIAL KELOMPOK TANI HUTAN SRENGSENG HIJAU LESTARI DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PENGOLAHAN KOMPOS ORGANIK

Ahmad Umar Ghazali*, Muhtadi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: umar.ghazali2711@gmail.com

Submit : 11 Oktober 2025, Revisi : 25 Oktober 2025 , Approve : 01 Desember 2025

Abstract

Economic and environmental problems in urban areas encourage the emergence of community empowerment initiatives based on organic farming through compost processing. This study aims to analyze the social capital of the Srengseng Hijau Lestari Forest Farmer Group (KTH) in implementing the organic compost fertilizer processing program from dry leaves in Srengseng Village, West Jakarta. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of administrators, KTH members, and other related parties. The results of the study indicate that the group's social capital consists of trust, norms, and social networks. Trust between members strengthens cooperation and division of roles in program management. The social norms formed are in the form of mutual cooperation values and profit sharing, although they are still limited to certain aspects. The group's social network supports internal coordination, but is still weak in establishing external cooperation. This social capital plays an important role in maintaining the sustainability of activities and improving the welfare of members, although challenges such as limited technology and market access are still obstacles.

Keywords: Compost Fertilizer, Economic Empowerment, Forest Farmer Groups, Social Capital.

Abstrak

Permasalahan ekonomi dan lingkungan di wilayah perkotaan mendorong munculnya inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian organik melalui pengolahan kompos. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial yang dimiliki Kelompok Tani Hutan (KTH) Srengseng Hijau Lestari dalam pelaksanaan program pengolahan pupuk kompos organik dari daun kering di Kelurahan Srengseng, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus, anggota KTH, serta pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial kelompok terdiri atas kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Kepercayaan antaranggota memperkuat kerja sama dan pembagian peran dalam pengelolaan program. Norma sosial yang terbentuk berupa nilai gotong royong dan pembagian hasil, meskipun masih terbatas pada aspek tertentu. Jaringan sosial kelompok mendukung koordinasi internal, namun masih lemah dalam menjalin kerja sama eksternal. Modal sosial ini berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dan meningkatkan kesejahteraan anggota, meskipun tantangan seperti keterbatasan teknologi dan akses pasar masih menjadi hambatan.

Kata Kunci: Kelompok Tani Hutan, Modal Sosial, Pemberdayaan Ekonomi, Pupuk Kompos.

Pengutipan: Ghazali, A M & Muhtadi. 2025. Analisis Modal Sosial Kelompok Tani Hutan Srengseng Hijau Lestari dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pengolahan Kompos Organik. *Jurnal Kommunity Online*, 6(2) 2025, 143-152, doi:10.15408/jko.v6i2.46840

PENDAHULUAN

Kelurahan Srengseng merupakan daerah terluas di Kecamatan Kembangan dengan luas sekitar 4,92 km². Kelurahan Srengseng menjadi wilayah terpadat kedua di Jakarta Barat dengan kepadatan mencapai 12.947 jiwa per km² dan jumlah penduduk sekitar 59.057 jiwa. Kondisi ini memunculkan beragam dinamika sosial (BPS, 2024). Perkembangan wilayah yang pesat menyebabkan semakin berkurangnya lahan terbuka hijau yang dapat digunakan untuk aktivitas pertanian. Akibatnya, jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Kecamatan Kembangan menjadi sangat sedikit. Berdasarkan data BPS Kota Jakarta Barat tahun 2023, dari jumlah 315.702 jiwa penduduk Kecamatan Kembangan, hanya 751 jiwa yang memiliki usaha pertanian (BPS, 2024).

Pada konteks wilayah perkotaan, pembangunan sektor pertanian menjadi isu penting terkait ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Meskipun alih fungsi lahan terus meningkat, keberadaan kelompok tani hutan menjadi sangat penting, terutama dalam pemanfaatan modal sosial untuk mendukung pengembangan ekonomi berkelanjutan. Salah satu kelompok tani yang aktif di wilayah perkotaan adalah Kelompok Tani Hutan Srengseng Hijau Lestari, berlokasi di Hutan Kota Srengseng Jakarta Barat. Kelompok Tani Hutan (KTH) secara resmi diakui melalui peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.89/MenLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018. Menurut peraturan tersebut, KTH terdiri dari warga negara Indonesia yang berperan aktif dalam kegiatan kehutanan di dalam maupun di luar kawasan hutan (KLHK, 2018). Pembentukan KTH berfungsi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kekayaan alam pada wilayah tertentu (Edy et al., 2024) dan menjadi sarana kerja sama dalam kegiatan unit produksi usaha pertanian (Uddin et al., 2022).

Hutan kota, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2002), adalah hamparan lahan dengan pertumbuhan pohon-pohon seragam dan rapat di dalam wilayah perkotaan yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat berwenang. Kawasan ini memiliki berbagai manfaat ekologis, sosial, psikologis, estetika, serta pendidikan dan penelitian. Secara ekologis, hutan kota berperan dalam mengatur air, menjaga iklim mikro, menyaring udara, dan mendukung keanekaragaman hayati (Tridjono, 2017). Hutan Kota Srengseng yang memiliki luas sekitar 15 hektar merupakan salah satu ruang terbuka hijau dengan potensi besar menghasilkan bahan

baku berupa daun kering, yaitu sekitar 100–150 kg setiap harinya yang semula hanya menjadi limbah (DLH, 2023). Potensi ini kemudian dimanfaatkan oleh KTH Srengseng Hijau Lestari, yang dibentuk pada tahun 2019, melalui program pengolahan pupuk kompos organik sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan limbah organik untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk kimia. Salah satu program yang telah berjalan adalah pengolahan pupuk kompos organik dari daun kering.

Pengomposan merupakan proses alami di mana bahan organik seperti sisa makanan dan dedaunan diuraikan oleh mikroorganisme menjadi pupuk kompos kaya nutrisi (Habib et al., 2022). Program pengolahan kompos yang dikembangkan oleh KTH Srengseng Hijau Lestari sejalan dengan konsep ekonomi sirkular dan pembangunan berkelanjutan. Data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta menunjukkan bahwa dari total 7.587 ton sampah yang dihasilkan setiap hari, 40,78% merupakan sampah organik, dan 5,78% di antaranya berupa daun kering dan kayu ranting (BPS, 2020). Potensi bahan baku ini menunjukkan peluang besar untuk produksi kompos organik (SIPSN, 2020). Pupuk kompos tidak hanya menyuburkan tanaman, tetapi juga menjadi solusi pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Besarnya potensi bahan baku tersebut tentu membutuhkan kapasitas sosial yang memadai agar program berjalan efektif. Pada tahap ini, modal sosial memegang peranan penting. Modal sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan sosial, dan norma (Satria, 2020), menjadi fondasi dalam membangun partisipasi serta keberlanjutan program. KTH Srengseng Hijau Lestari menunjukkan bagaimana modal sosial mendorong kolaborasi dengan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi melalui pengolahan kompos.

Pada konteks pemasaran, kepercayaan antar anggota dan antara kelompok dengan masyarakat menjadi kunci untuk memperkenalkan pupuk organik sebagai alternatif pupuk kimia yang lebih ramah lingkungan dan ekonomis. Jaringan sosial KTH turut memperluas sistem distribusi melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Norma gotong royong dan komitmen terhadap lingkungan juga memperkuat inovasi teknik pengolahan kompos agar lebih efisien dan bernilai ekonomi. Relevansi program semakin besar mengingat tantangan ekonomi Jakarta, di mana tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,53% dan angka kemiskinan mencapai 4,44% atau sekitar 477,83 ribu jiwa (BPS, 2024). Pemberdayaan ekonomi melalui kompos organik membuka peluang usaha baru berbasis pertanian organik sekaligus memperkuat ketahanan pangan kota.

Namun demikian, program ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan alat, teknologi, pemasaran, dan jejaring kerja sama lintas sektor. Tantangan serupa

juga ditemukan dalam penelitian di Desa Dayurejo, yang menegaskan pentingnya partisipasi petani dalam pengelolaan hutan untuk memperkuat hak kelola dan kemandirian ekonomi (Ifanka & Arida, 2025). Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana modal sosial yang dimiliki KTH Srengseng Hijau Lestari dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi hambatan tersebut dan mendorong keberhasilan program dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan menggali peran modal sosial dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pengolahan pupuk kompos organik, menjaga kelestarian lingkungan, serta meningkatkan pemberdayaan ekonomi di wilayah Hutan Kota Srengseng.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi Kelompok Tani Hutan (KTH) Srengseng Hijau Lestari. Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap secara rinci dinamika sosial, interaksi, dan nilai-nilai yang berkembang di dalam kelompok tani hutan perkotaan dalam konteks program pengolahan pupuk kompos organik (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di Hutan Kota Srengseng, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, yang menjadi lokasi kegiatan utama KTH Srengseng Hijau Lestari. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki potensi pengelolaan limbah daun kering yang cukup tinggi, serta merupakan satu dari sedikit wilayah perkotaan yang masih memiliki kelompok tani aktif yang berbasis sosial dan ekologis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi dalam memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika modal sosial di KTH Srengseng Hijau Lestari. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas kelompok, seperti proses produksi kompos, rapat anggota, serta kegiatan gotong royong, sehingga peneliti dapat memahami perilaku, interaksi, dan pola kerja anggota secara natural. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada delapan informan kunci yang terdiri dari ketua kelompok, pengurus, anggota aktif, dan mitra kelompok. Wawancara ini bertujuan menggali aspek-aspek modal sosial, meliputi tingkat kepercayaan, norma yang berlaku, serta jaringan sosial yang terbentuk dalam kelompok. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, termasuk foto

kegiatan, struktur organisasi, serta laporan program yang mendukung validitas informasi dan memperkuat analisis penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data direduksi berdasarkan kategori tematik sesuai dengan teori modal sosial yang mencakup tiga aspek utama: kepercayaan (*trust*), norma sosial (*social norms*), dan jaringan sosial (*social networks*) (Putnam, 2000). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memverifikasinya melalui diskusi dengan informan utama. Selain itu, peneliti menjaga objektivitas dengan melakukan pencatatan reflektif secara berkala guna meminimalkan bias interpretasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana modal sosial secara nyata memengaruhi keberhasilan program pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan dalam konteks masyarakat urban, serta sejauh mana potensi tersebut dapat dikembangkan dalam skala yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Srengseng Hijau Lestari melalui pengolahan pupuk kompos organik berbasis daun kering. Modal sosial menurut Putnam (2000) dalam kelompok ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kepercayaan (*trust*), norma sosial (*social norms*), dan jaringan sosial (*social networks*). Ketiga aspek tersebut saling menguatkan dan menjadi landasan utama dalam mendorong keberlanjutan program serta menciptakan nilai ekonomi dan sosial di tingkat komunitas.

1. Kepercayaan (*Trust*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan memegang peran penting dalam dinamika kerja KTH Srengseng Hijau Lestari. Menurut Coleman (1990), kepercayaan merupakan elemen dasar yang memungkinkan tindakan kolektif berjalan efektif. Sementara Fukuyama (1995) menegaskan bahwa kepercayaan menjadi landasan munculnya kerja sama produktif dalam komunitas. Temuan penelitian ini sejalan dengan kedua pandangan tersebut. terbentuk melalui transparansi dalam pengelolaan keuangan, pembagian hasil usaha, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Kepercayaan antar anggota terlihat dari transparansi dalam mekanisme pengambilan keputusan, kejelasan pembagian Sisa Hasil Usaha

(SHU), dan keterlibatan aktif anggota dalam setiap kegiatan produksi kompos. Keterbukaan ini menciptakan suasana kerja yang kondusif, sehingga anggota merasa aman dan dihargai kontribusinya.

Pemilihan ketua kelompok berdasarkan rekam jejak keaktifan dan integritas menunjukkan bahwa nilai moral memiliki posisi penting dalam struktur organisasi KTH. Hal ini menumbuhkan kepercayaan horizontal (antar anggota) dan vertikal (anggota terhadap pengurus), yang kemudian meningkatkan efektivitas koordinasi. Kepercayaan semacam ini sesuai dengan pandangan Putnam (2000) yang menekankan bahwa trust merupakan perekat sosial (social glue) yang menurunkan biaya transaksi sosial, mempermudah kerja sama, dan memperkuat solidaritas.

Kepercayaan juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Terdapat beberapa situasi perbedaan pendapat, musyawarah menjadi sarana utama penyelesaian. Keberhasilan musyawarah ini menunjukkan adanya mutual confidence antaranggota. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ifanka & Arida (2025) yang menegaskan bahwa pola musyawarah partisipatif merupakan kunci keberhasilan kelompok tani dalam mengelola hutan dan sumber daya produktif lainnya.

Selain itu, kepercayaan juga berdampak pada partisipasi ekonomi. Anggota lebih bersedia terlibat dalam kegiatan tambahan seperti pengambilan daun kering, pengayakan kompos, hingga pengemasan karena mereka percaya bahwa hasil usaha akan dikelola secara adil. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan bukan hanya relasi sosial, tetapi juga instrumen penting dalam menggerakkan produktivitas kelompok.

2. Norma Sosial (*Social Norms*)

Norma sosial yang berlaku di dalam KTH Srengseng Hijau Lestari meliputi gotong royong, kedisiplinan, keterbukaan, dan keadilan. Nasdian (2014) menjelaskan bahwa norma sosial berperan penting dalam mengatur perilaku anggota kelompok sehingga menciptakan keteraturan dan memperkuat kohesi sosial. Hal ini terlihat jelas dalam praktik gotong royong dan kedisiplinan di KTH Srengseng Hijau Lestari, yang terwujud melalui kontribusi sukarela anggota dalam setiap proses produksi kompos, mulai dari pengumpulan daun kering, pengayakan, pembalikan kompos, hingga pemeliharaan peralatan. Aktivitas yang dilakukan tanpa paksaan dan tanpa imbalan langsung ini menunjukkan bahwa kelompok memiliki norma kebersamaan yang kuat.

Norma kedisiplinan tercermin dari kepatuhan terhadap jadwal produksi, jadwal piket

harian, dan aturan internal. Kedisiplinan ini penting karena produksi kompos memerlukan tahapan berulang yang menuntut konsistensi. KTH Srengseng berhasil menjaga ritme produksi karena anggota memiliki komitmen terhadap aturan kelompok. Norma keterbukaan tampak dari kejelasan pembagian SHU yang dihitung berdasarkan kontribusi kerja, bukan kesetaraan nominal. Skema ini memperkuat rasa adil antaranggota.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Putnam (2000) bahwa norma sosial berfungsi memfasilitasi koordinasi kolektif dan meningkatkan efektivitas tindakan bersama. Norma gotong royong yang ditemukan juga konsisten dengan temuan Triyono (2020), yang menekankan bahwa norma partisipatif dalam kelompok tani hutan mampu membangun solidaritas dan keberlanjutan lingkungan.

Namun, penelitian menemukan adanya tantangan dalam regenerasi kelompok. Minimnya keterlibatan generasi muda menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan program. Hal ini didukung oleh temuan Uddin et al. (2022) yang mencatat bahwa kelompok tani hutan di berbagai wilayah cenderung didominasi kelompok usia matang dan memiliki hambatan dalam memperluas partisipasi generasi muda. Norma yang ada saat ini efektif dalam menjaga kohesi kelompok, tetapi perlu diperkuat melalui mekanisme rekrutmen generasi muda, agar keberlanjutan program dapat terjamin.

3. Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Jaringan sosial KTH Srengseng Hijau Lestari mencakup hubungan internal dan eksternal yang berperan dalam mendukung keberlanjutan program kompos. Pada jaringan internal, interaksi rutin dalam produksi dan koordinasi menciptakan bonding social capital yang memperkuat solidaritas dan kepercayaan anggota. Hal ini sesuai dengan Putnam (2000) yang menekankan bahwa jaringan internal memudahkan koordinasi dan tindakan kolektif. Temuan ini sejalan dengan Harjana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa jaringan sosial kelompok tani meningkatkan efektivitas komunikasi dan pemanfaatan sumber daya.

Pada jaringan eksternal, kelompok bekerja sama dengan DLH DKI Jakarta, Kelurahan Srengseng, serta lembaga swasta seperti Bank Indonesia. Pemanfaatan media sosial dan marketplace menunjukkan berkembangnya bridging social capital, mendukung pandangan Wulandari & Supriyanto (2020) tentang pentingnya jaringan eksternal dan teknologi digital dalam memperkuat daya saing komunitas. Namun, keterbatasan akses pelatihan dan kolaborasi lintas sektor masih menjadi hambatan, sebagaimana diungkapkan Sabanari et al. (2024) serta Ifanka & Arida (2025) yang menyoroti tantangan kelompok tani dalam memperluas jejaring kelembagaan.

Secara keseluruhan, kekuatan bonding dan awal perkembangan bridging menjadi modal penting bagi keberlanjutan program KTH. Mengacu pada Putnam (2000), jaringan sosial tidak hanya memperkuat tindakan kolektif tetapi juga membuka peluang inovasi dan kemitraan baru, sehingga penguatan linking social capital menjadi langkah strategis bagi perluasan jejaring kelompok.

4. Integrasi Ketiga Aspek Modal Sosial

Integrasi ketiga aspek modal sosial kepercayaan, norma sosial, dan jaringan social menunjukkan bahwa keberhasilan program pengolahan kompos di KTH Srengseng Hijau Lestari tidak berdiri pada satu aspek saja, tetapi merupakan hasil dari keterhubungan ketiganya secara simultan. Modal sosial bekerja sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat, sehingga menciptakan fondasi organisasi yang stabil dan adaptif.

Pertama, kepercayaan (trust) menjadi dasar utama yang memungkinkan anggota kelompok bekerja tanpa kecurigaan dan konflik. Kepercayaan ini tidak hanya tercermin dalam hubungan interpersonal, tetapi juga dalam transparansi pengelolaan keuangan, pembagian hasil, dan pengambilan keputusan bersama. Kepercayaan tersebut menciptakan rasa aman psikologis yang mendorong anggota untuk tetap berkomitmen.

Kedua, norma sosial seperti gotong royong, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan, menjadi mekanisme pengatur perilaku yang memperkuat kepercayaan. Norma ini menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan anggota agar tetap selaras dengan tujuan kelompok. Tanpa norma sosial yang kuat, kepercayaan mudah rapuh dan koordinasi dapat terganggu. Di KTH Srengseng, norma gotong royong memperkuat rasa kebersamaan, sementara norma kedisiplinan menjaga kualitas produksi kompos.

Ketiga, jaringan sosial, baik internal maupun eksternal, menjadi sarana untuk memobilisasi sumber daya. Jaringan internal yang solid memungkinkan koordinasi berjalan efektif, sedangkan jaringan eksternal membantu kelompok memperoleh dukungan, pelatihan, alat produksi, dan akses pemasaran. Tanpa jaringan sosial, upaya pemberdayaan ekonomi kelompok tidak akan berkembang secara optimal.

Ketiga aspek ini saling berhubungan dalam sebuah sistem yang dinamis. Kepercayaan memperkuat komitmen terhadap norma, norma menjaga keteraturan dalam jaringan, dan jaringan memperluas peluang yang kemudian memperkuat kembali kepercayaan anggota. Integrasi ini menggambarkan apa yang disebut Putnam (2000) sebagai mutually reinforcing social capital, yaitu modal sosial yang bekerja secara timbal balik dan saling memperkuat.

Dalam konteks KTH Srengseng Hijau Lestari, integrasi ini tampak pada keberhasilan kelompok mempertahankan kegiatan produksi kompos meskipun menghadapi keterbatasan alat dan pasar. Kepercayaan yang kuat memungkinkan anggota tetap solid, norma gotong royong menjaga keberlanjutan operasional, dan jaringan sosial memberi akses terhadap sumber daya eksternal. Penelitian Firlia et al. (2019), Triyono (2020), dan Uddin et al. (2022) menunjukkan pola yang sama bahwa kelompok tani yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek modal sosial lebih stabil dan memiliki peluang lebih besar dalam pengembangan usaha komunitas. Dengan demikian, integrasi ketiga aspek modal sosial merupakan faktor kunci yang menjelaskan mengapa KTH Srengseng Hijau Lestari dapat terus bertahan dan berkembang sebagai unit produksi kompos organik berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai modal sosial dalam pemberdayaan ekonomi Kelompok Tani Hutan (KTH) Srengseng Hijau Lestari melalui program pengolahan pupuk kompos organik daun kering, dapat disimpulkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan program tersebut. Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, terbukti menjadi fondasi yang menggerakkan partisipasi anggota dan memperkuat kerja sama dalam kelompok. Kepercayaan yang terbangun antara anggota, serta antara anggota dengan ketua kelompok, memungkinkan proses pengambilan keputusan berjalan secara musyawarah dan terbuka, termasuk dalam mekanisme pembagian hasil usaha yang adil.

Norma-norma sosial seperti semangat gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan kejujuran telah menjadi pedoman dalam menjalankan setiap kegiatan kelompok, sehingga menciptakan suasana kerja yang harmonis dan berkelanjutan. Sementara itu, jaringan sosial internal yang solid menjadikan kelompok mampu mempertahankan eksistensi program, meskipun koneksi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan sektor swasta masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Jumlah penduduk menurut kelurahan dan jenis kelamin — Kota Jakarta Barat*. <https://jakbarkota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2020). *Volume sampah yang terangkut per hari menurut jenis sampah di Provinsi DKI Jakarta*. <https://jakarta.bps.go.id>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard University Press.

- DLH Provinsi DKI Jakarta. (2023). *DIKLHD Provinsi DKI Jakarta* (pp. 1–1151).
- Edy, N., Soekardjo, D., & Alam, A. S. (2024). Strategi pemberdayaan kelompok tani hutan (KTH) dalam budidaya lebah madu di wilayah KPH Dolago Tanggunu. *Empowerment Strategies for Forest Farmer Groups*, 26–42. <https://doi.org/10.22487/ms26866579.2024.v12.i1.pp>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Habib, J. S., Yuki, N. Z., Zahrah, S. T., & Rusmawati, L. (2022). Pengolahan sampah daun menjadi pupuk kompos dengan aktivator nasi aking sebagai pengganti EM4. *Lomba Karya Tulis Ilmiah*, 4(1), 203–218.
- Ifanka, G. P., & Arida, V. (2025). Mewujudkan kepastian hak kelola. *Journal Kommunity Online*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/jko.v6i1.41095>
- MENLHK. (2018). *Pedoman kelompok tani hutan*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Nasdian, F. T. (2014). Modal sosial dalam pengembangan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 45–58.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *PP Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Satria. (2020). Modal sosial: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai strategi melestarikan kohesivitas pada masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare*, 1(1), 59–72.
- SIPSN. (2020). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toat Tridjono. (2017). *Membangun hutan kota*.
- Uddin, H. R., Ruhadi, & Maulana, F. (2022). Analisis peran modal sosial pada kelompok tani dalam upaya meningkatkan potensi unggulan di Kabupaten Brebes. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i2.813>
- Wulandari, D., & Supriyanto, B. (2020). Modal sosial dan keberlanjutan program lingkungan berbasis komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(3), 201–215.